



MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

MANAGEMENT OF EDUCATIONAL FACILITIES AND INFRASTRUCTURE FROM AN ISLAMIC EDUCATIONAL PERSPECTIVE

Almaydza Pratama Abnisa¹, Jan Pahlevi Firdaus²

¹Institut Asy-Syukriyyah, ²Institut Asy-Syukriyyah

Email: almaydzaprutamaabnisa@gmail.com¹, pahlevi.farizi@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 14-09-2026

Revised : 16-09-2026

Accepted : 18-09-2026

Pulished : 20-09-2026

Abstract

Educational facilities and infrastructure are crucial components that directly influence the quality and effectiveness of the learning process. The availability of adequate, safe, and well-managed educational facilities fosters a conducive learning environment and supports the achievement of educational goals. This article aims to examine the management of educational facilities and infrastructure from an Islamic educational perspective, emphasizing concepts, principles, functions, and management strategies. The study employs a qualitative descriptive approach based on a literature review, analyzing various sources such as books, scholarly journals, and documents related to Islamic educational management. The findings indicate that the management of educational facilities and infrastructure encompasses stages such as planning, procurement, inventorying, maintenance, evaluation, and asset disposal. From an Islamic perspective, the management of facilities and infrastructure is viewed as a trust (amanah) that must be executed with honesty, efficiency, fairness, and responsibility for the common good. Consequently, implementing facility and infrastructure management grounded in Islamic values plays a strategic role in enhancing educational quality and fostering a school culture that is professional, Islamic, and sustainable..

Keywords: *Facilities And Infrastructure Management, Islamic Education, Educational Facilities*

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen krusial yang secara langsung memengaruhi kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, aman, dan dikelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dari perspektif pendidikan Islam, dengan menekankan pada konsep, prinsip, fungsi, dan strategi pengelolaannya. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan mencakup tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, evaluasi, dan penghapusan aset. Dari perspektif Islam, pengelolaan sarana dan prasarana dipandang sebagai sebuah amanah yang harus dilaksanakan dengan kejujuran, efisiensi, keadilan, dan tanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penerapan manajemen sarana dan prasarana yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membangun budaya sekolah yang profesional, Islami, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Sarana dan Prasarana, Pendidikan Islam, Sarana Pendidikan*



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang layak, pencahayaan dan ventilasi yang memadai, perpustakaan, laboratorium, serta sarana kebersihan dan keselamatan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar, kehadiran peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran (Abnisa, 2020).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan instruksionalnya sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen pendukung di dalamnya. Salah satu komponen yang memegang peranan krusial adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Fasilitas belajar yang memadai dan terkelola dengan baik secara langsung mampu mendongkrak motivasi belajar siswa serta efektivitas mengajar pendidik (Mulyasa, 2019: 45). Sebaliknya, keterbatasan dan buruknya tata kelola fasilitas seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan.

Namun, dalam konteks institusi pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu manajemen fisik tidak boleh dilepaskan dari ruh spiritualitas Islam. Institusi pendidikan Islam memikul tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, seluruh proses manajemen di dalamnya harus diselaraskan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengelolaan fasilitas tidak boleh terjebak dalam arus materialisme sekuler yang hanya mementingkan kemegahan visual, melainkan harus mengedepankan asas fungsionalitas, efektivitas, dan keberkahan. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep dan implementasi manajemen sarana dan prasarana jika ditinjau dari kacamata perspektif pendidikan Islam.

Dalam konteks manajemen pendidikan, sarana dan prasarana harus dikelola secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, inventarisasi, pemeliharaan, hingga evaluasi dan penghapusan aset. Pengelolaan yang tidak terencana dan tidak terawat dengan baik berpotensi menimbulkan pemborosan anggaran serta menurunkan kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen sarana dan prasarana yang efektif, efisien, dan akuntabel.

Dari perspektif pendidikan Islam, pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari amanah dan tanggung jawab moral. Seluruh fasilitas pendidikan dipandang sebagai titipan Allah Swt. yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, efisiensi, dan kemaslahatan menjadi landasan penting dalam setiap proses pengelolaan fasilitas pendidikan.

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana, seperti keterbatasan anggaran,



lemahnya sistem administrasi, serta rendahnya kesadaran warga sekolah dalam merawat fasilitas. Tantangan tersebut menuntut adanya strategi pengelolaan yang inovatif dan berorientasi pada keberlanjutan, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting untuk memberikan pemahaman konseptual dan praktis bagi peningkatan mutu pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, fungsi, serta strategi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam (Abnisa & Azis, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks manajemen pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dan pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan praktik manajemen sarana dan prasarana pendidikan serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam (Baidowi dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfungsi menjamin tersedianya fasilitas dan perlengkapan pendidikan secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai. Sarana pendidikan meliputi seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti buku ajar, media pembelajaran, alat peraga, dan laboratorium. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas penunjang tidak langsung, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, serta jaringan listrik dan internet. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Abnisa & Zubairi, 2023).

Dalam terminologi umum, sarana adalah alat langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (misalnya: buku, meja, kursi, papan tulis), sedangkan prasarana adalah fasilitas fundamental yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan (misalnya: gedung, halaman, jalan menuju sekolah) (Bafadal, 2020: 12).

Islam memandang sarana dan prasarana sebagai *wasilah* (perantara) untuk mencapai kebaikan tertinggi (*al-falah*). Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan isyarat mengenai pentingnya mempersiapkan fasilitas atau kekuatan pendukung guna mencapai tujuan. Hal ini tercermin secara kontekstual dalam Surah Al-Anfal ayat 60 yang memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan apa saja yang mereka sanggupi guna menghadapi tantangan. Dalam ranah pendidikan, kesiapan fisik dan infrastruktur adalah bagian dari "kekuatan" yang harus disediakan agar proses mencerdaskan kehidupan umat dapat berjalan optimal (Ramayulis, 2018: 98).



Prinsip Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berlandaskan pada prinsip amanah, efisiensi, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Prinsip amanah menuntut para pengelola untuk mengelola fasilitas pendidikan secara jujur, transparan, dan tidak menyalahgunakan aset yang telah dipercayakan. Prinsip efisiensi menekankan penggunaan sumber daya secara hemat, tepat guna, dan sesuai dengan kebutuhan nyata lembaga pendidikan. Prinsip keadilan menghendaki adanya pemerataan akses terhadap fasilitas pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Selain itu, prinsip tanggung jawab dan kemaslahatan mengarahkan pengelolaan sarana (Abnisa & Azis, 2025) dan prasarana agar memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi sekolah, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Manajemen yang baik dalam Islam sering dikaitkan dengan istilah *itqan* (profesional/teratur). Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah sangat mencintai hambanya yang apabila melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara *itqan* (HR. Thabrani). Dari pemikiran tersebut, manajemen sarana dan prasarana harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

Pertama: Prinsip Amanah (Akuntabilitas): Setiap aset fisik yang dimiliki lembaga pendidikan adalah titipan umat dan Allah SWT. Pengelolaannya harus dapat dipertanggungjawabkan (Al-Attas, 2015: 54).

Kedua: Prinsip Efisiensi (Anti-Tabdzir): Pengadaan fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata, bukan gengsi. Islam melarang keras perilaku boros (*tabdzir*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27.

Ketiga: Prinsip Keadilan dan Kesetaraan: Fasilitas yang tersedia harus dapat diakses secara adil oleh seluruh peserta didik untuk menunjang proses belajar tanpa adanya diskriminasi (Sulistiyorini, 2016: 110)

Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Fungsi pertama adalah perencanaan kebutuhan, yaitu menentukan jenis, jumlah, dan standar fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kemampuan anggaran lembaga. Fungsi berikutnya adalah pengadaan dan pendistribusian sarana-prasarana agar fasilitas tersedia tepat waktu dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, inventarisasi dan pengelolaan aset berfungsi untuk mencatat, mengawasi, dan menjaga keberadaan seluruh fasilitas pendidikan secara tertib dan akuntabel. Fungsi pemeliharaan dan keselamatan bertujuan menjaga kondisi fasilitas tetap layak, aman, dan nyaman digunakan oleh seluruh warga sekolah, sehingga mendukung proses pembelajaran secara optimal. (Abnisa, 2017)

Dalam praktik pengelolaan institusi pendidikan, fungsi manajemen sarana dan prasarana bertindak sebagai pilar operasional agar seluruh fasilitas dapat menyokong proses pembelajaran secara konsisten. Menurut pemikiran manajemen modern yang diselaraskan dengan kaidah syariat, fungsi-fungsi ini merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling mengikat (Bafadal, 2020: 34). Berikut adalah rincian fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan:



1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan merupakan langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas di masa depan. Perencanaan yang matang dalam lembaga pendidikan Islam didasarkan pada prinsip *syura* (musyawarah) guna menyerap aspirasi guru, siswa, dan pengelola (QS. Asy-Syura: 38). Secara substansial, fungsi ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan alokasi yang berujung pada sifat mubazir (*tabdzir*). Perencanaan harus mampu memetakan secara presisi antara ketersediaan dana dan urgensi kebutuhan riil di lapangan (Sulistiyorini, 2016: 124).

2. Fungsi Pengadaan (*Procurement*)

Fungsi pengadaan menyangkut segala upaya menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Dalam perspektif Islam, proses pengadaan memegang prinsip kehati-hatian (*wara'*). Aspek legalitas materiil, kehalalan dana yang digunakan (misal: bebas dari riba atau eksploitasi), serta keadilan dalam proses pemilihan vendor (bebas nepotisme dan suap) menjadi tolok ukur utama (Nata, 2017: 145). Keberkahan sebuah fasilitas belajar dinilai bermula dari kesucian proses pengadaannya.

3. Fungsi Inventarisasi (*Inventory*)

Inventarisasi adalah fungsi pencatatan, pengodean, dan pengadministrasian seluruh aset lembaga secara sistematis. Dalam Islam, fungsi ini adalah perwujudan langsung dari sikap *amanah* dan tertib administrasi (*kitabah*) sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282. Pencatatan yang rapi bertujuan untuk mencegah kehilangan, mendeteksi kerusakan sejak dini, serta memastikan hak pemanfaatan aset publik terjaga dengan transparan (Mulyasa, 2019: 78).

4. Fungsi Penyaluran dan Pemanfaatan (*Distribution & Utilization*)

Fungsi ini mengatur distribusi logistik ke unit-unit kerja yang membutuhkan serta memastikan pemanfaatannya berjalan optimal. Prinsip utama yang mendasari fungsi pemanfaatan adalah *efektivitas*. Institusi harus memastikan bahwa sarana yang ada tidak dibiarkan menganggur (*idle asset*). Setiap ruang kelas, buku perpustakaan, maupun perangkat komputer wajib dioptimalkan demi kemaslahatan transfer ilmu (*tholabul 'ilmi*) (Ramayulis, 2018: 105).

5. Fungsi Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan aktivitas kontinu untuk menjaga kondisi sarana dan prasarana agar selalu siap pakai dan berumur panjang. Dalam pandangan Islam, merawat fasilitas pendidikan hukumnya adalah wajib sebagai cerminan rasa syukur (*syukr*) atas nikmat fisik yang diberikan Allah SWT. Mengabaikan pemeliharaan hingga fasilitas rusak sebelum waktunya dikategorikan sebagai tindakan *kufur nikmat* dan bentuk kelalaian terhadap amanah umat (Al-Attas, 2015: 67).

6. Fungsi Penghapusan (*Disposal*)

Fungsi penghapusan adalah proses pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban lembaga karena alasan tertentu, seperti rusak berat, biaya perawatan yang terlalu tinggi, atau sudah kedaluwarsa secara teknologi. Penghapusan aset dalam lembaga Islam



harus dilakukan dengan transparan agar tidak menimbulkan fitnah. Aset yang dihapus namun masih memiliki nilai guna (seperti komputer lama yang diganti baru) sebaiknya disedekahkan atau dihibahkan ke lembaga lain yang lebih membutuhkan demi menjaga asas kemaslahatan (Sulistiyorini, 2016: 130).

Strategi Efektif dan Tantangan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Strategi efektif dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan berbasis kebutuhan nyata dan evaluasi kondisi fasilitas secara berkala. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti sistem inventarisasi digital, dapat membantu sekolah dalam mencatat aset, memantau kondisi sarana, serta mengatur jadwal pemeliharaan secara lebih efisien (Abnisa, 2016, 2016). Pelibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, juga penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya, pengelolaan sarana dan prasarana sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran pemeliharaan, dan lemahnya sistem administrasi. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan antara lain menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, meningkatkan kompetensi pengelola sarana-prasarana, serta menerapkan prinsip green school management guna menciptakan pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan.

Tahapan Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Nilai Islam

Proses manajemen mencakup beberapa siklus penting yang diadaptasikan dengan nilai-nilai Islami:

1. Perencanaan Kebutuhan: Analisis kebutuhan harus diprioritaskan berdasarkan skala prioritas (*daruriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*). Perencanaan dilakukan melalui musyawarah (*syura*) melibatkan pemangku kepentingan guna menghindari keputusan yang subjektif (QS. Ali Imran: 159).
2. Pengadaan: Sumber dana untuk pengadaan gedung atau alat belajar harus bersumber dari pendapatan yang halal. Proses transaksinya juga wajib bersih dari unsur syubhat, suap, maupun manipulasi anggaran (Nata, 2017: 132).
3. Pemanfaatan: Sarana dan prasarana wajib digunakan sepenuhnya untuk aktivitas kemaslahatan ilmu dan dakwah. Penggunaan fasilitas sekolah untuk kepentingan pribadi di luar koridor pendidikan secara tidak sah dianggap merusak nilai keberkahan institusi.
4. Pemeliharaan: Merawat gedung, laboratorium, dan perpustakaan adalah manifestasi dari perilaku syukur atas nikmat Allah. Lembaga pendidikan Islam yang abai terhadap kebersihan dan keterawatan fasilitas mencerminkan kelemahan penerapan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman.

KESIMPULAN

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan aspek penting dalam mendukung mutu dan efektivitas proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengelolaan sarana dan prasarana dipandang sebagai amanah yang harus dilaksanakan secara jujur, efisien, adil, dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan fasilitas pendidikan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membangun budaya sekolah yang islami dan berkelanjutan.



Manajemen sarana dan prasarana dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada persoalan teknis-administratif materiil, melainkan sebuah bentuk ibadah berdimensi spritual. Keberadaan fasilitas belajar dipandang sebagai *wasilah* untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang paripurna (*insan kamil*). Dengan menerapkan prinsip *amanah*, *itqan*, dan menjauhi *tabdzir*, tata kelola sarana prasarana akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang penuh berkah, nyaman, dan berdaya guna tinggi dalam mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan duniawi sekaligus ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2016). Leadership Dalam Pendidikan. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 17(1), 32–53. <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.61>
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Abnisa, A. P. (2020). KONSEP MOTIVASI PEMBELAJARAN. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 124–142. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.114>
- Abnisa, A. P., & Azis, A. (2025). Challenges and Solutions in Islamic Education Management in the Modern Era. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/elidare.v11i1.27140>
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2023). The Influence of Professional Competence Of Islamic Education Teachers On Behavioral Changes In Al-Husna High School Students, Tangerang City. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), Article 04. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5392>
- Baidowi, A., Hamdi, T. A. H., Hayatina, L., Apriana, D., & Abnisa, A. P. (2025). Board Leadership as a Determining Factor in Student Discipline. *Al-Tatawur: International Journal of Social Science*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.61806/al-tatawur.v3i2.87>
- Bafadal, Ibrahim. 2011. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.